



PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muh. Irawan Zuliatul Apri, S.Pd.I, QH.
NIM : 1620010016
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 19 November 2018

Saya yang menyatakan,

Muh. Irawan Zuliatul Apri, S.Pd.I, QH.
NIM: 1620010016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Muh. Irawan Zuliatul Apri, S.Pd.i., Q.H.**

NIM : **1620010016**

Jenjang : **Magister (S2)**

Program Studi : **Interdisciplinry Islamic Studies (IIS)**

Konsentrasi : **Psikologi Pendidikan Islam**

Mulyutakan bahwa naskah hasil karya kesulinan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 19 November 2018

Saya yang menyatakan,



**Muh. Irawan Zuliatul Apri, S.Pd.i., Q.H.
NIM.1620010016**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : TRANSENDENSI DIRI DALAM AKTUALISASI
Pelajar Pengikut Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan di
Lombok Timur

Nama : Muh. Irawan Zuliatul Apri
NIM : 1620010016
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam
Tanggal Ujian : 30 November 2018

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Master of Arts
(M.A)

Yogyakarta, 13 Desember 2018

Direktur,

Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.

NIP 19711207 199503 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada. Yth.,

Direktur Program Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

Trancendensi Diri dalam Aktualisasi Pelajar Pengikut Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan di Lombok Timur

Yang ditulis Oleh :

Nama	: Muh. Irawan Zaliatul Apri, S.Pd.I., Q.H.
NIM	: 1620010016
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)
Konsentrasi	: Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister.

Wasalamu 'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 19 November 2018
Pembimbing,



Dr. Roma Ulinnuha, M.Hum.

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : TRANSENDENSI DIRI DALAM AKTUALISASI
Pelajar Pengikut Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan di
Lombok Timur

Nama : Muh. Irawan Zuliatul Apri

NIM : 1620010016

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua/Penguji : Dr. Munirul Ikhwan, Lc.,MA.

Pembimbing/Penguji : Dr. Roma Ulinnuha, S.S.,M.Hum.

Penguji : Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A.

diuji di Yogyakarta pada tanggal 30 November 2018

Waktu : 13.00 – 14.00 WIB

Hasil/Nilai : 85 / B+

Predikat Kelulusan : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Cum Laude*

* Coret yang tidak perlu

MOTTO

“Barang Siapa Yang Mengenal Jiwanya, Maka Ia Pasti Mengenal Tuhananya”¹



¹ Ali Gazali & Thobib Al-Asyhar, *Psikologi Islam, Pesona Tradisi Keilmuan Yang Mengintegrasikan Nilai-Nilai Ketuhanan dan Sains*, (Jakarta: Saadah Cipta Mandiri, 2012), vii.

HALAMAN PERSEMBAHAN

**Karya sederhana ini penulis persembahkan teruntuk guru-guru
dan ibu bapak tercinta**

Terimakasih untuk setiap tetesan ilmu dan motivasi serta untaian
doanya



KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العلمين، واللصالة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين، نبينا محمد وعلى آله وصحبه
أجمعين أما بعد:

Segala puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, taufiq dan hidayahnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan Nabi besar kita yaitu Muhammad SAW para keluarga, dan shabatnya yang telah membawa petunjuk kebenaran kepada seluruh manusia yakni agama Islam. Semoga di hari akhir nanti kita termasuk orang-orang yang mendapatkan *syafaatnya*. Amin.

Tesis ini merupakan kajian tentang *Transendensi diri dalam Aktualisasi* (Studi Fenomenologi Pelajar Pengikut Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan) penulis ajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memproleh gelar Master of Arts, konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna dan tidak luput dari kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan keritik konstruktif dari semua pihak untuk perbaikan dan kesempurnaan tesis ini.

Berkat daya upaya serta bantuan, bimbingan maupun arahan dan instruksi dari berbagai pihak dalam proses penyusunan tesis ini. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tiada batasnya penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Noorhadi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Direktor Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ro'fah, BSW.,M.A.,Ph.D., selaku Koordinator Program Magister Prodi *Interdisciplinaty Islamic Studies* (IIS) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Roma Ulinuha. M.Hum, selaku Dosen Pembimbing sekaligus sebagai Sekertaris Program Magister Prodi *Interdisciplinaty Islamic Studies* (IIS)

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Telah memberikan motivasi, bimbingan, dan arahan dengan penuh kesabaran, sehingga tesis ini dapat diselesaikan.

5. Seluruh dosen dan karyawan Prodi *Interdisciplinaty Islamic Studies* (IIS) Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Dr. TGH. Zainal Arifin Munir, Lc., M.Ag. selaku Pendiri Pondok Pesantren Munirul Arifin Nahdlatul Wathan (YANMU NW) Praya yang telah memberikan dukungan dan masukan kepada penulis.
7. Ayahanda H. Napihiatul Munir, S.P.d., Ibunda Baiq Hj. Muliatun Al-Makiyah, serta kakak, adikku (Muh. Paniaji Juliardi, Muh. Hayadi Muawikin, Muh. Qawiyah Al-Azizan), yang selalu memberikan dorongan, dukungan dan motivasi serta doa kepada penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
8. Semua pihak yang telah memberikan masukan untuk kesempurnaan tesis ini terutama saudariku Lili Shafwatun Hasanah, Amd Kep. yang telah memberikan banyak dorongan, dukungan dan motivasi serta doa selama ini.

Penulis menyadari bahwa tidak akan mampu memberikan balasan atas jasa-jasa mereka yang selama ini ikut terlibat baik langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan penulisan tesis ini. Hanya doa yang penulis haturkan, semoga semua amal baik diberikan pahala serta ridha dari Allah SWT dan semoga tesis ini dapat memberikan manfaat dan tambahan khazanah keilmuan bagi setiap pembacanya khususnya umat Islam.

Yogyakarta, 11 November 2018

Hormat Saya,

Muh. Irawan Zuliatul Apri, S.Pd.i., QH.

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan fenomena pelajar pengikut tarekat Hizib Nahdlatul Wathan dengan mengeksplorasi pada pengalaman mistis, dinamika psikologis, dan aktualisasi diri dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat.

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimanakah transendensi diri para pelajar selama mengikuti ritual tarekat Hizib Nahdlatul Wathan?, bagaimanakah perubahan pada dinamika psikologis para pelajar yang menjalani ritual tarekat Hizib Nahdlatul Wathan?, sejauh manakah aktualisasi diri para pelajar setelah mengikuti tarekat Hizib Nahdlatul Wathan dalam ruang lingkup sosila masyarakat?. Sedangkan tujuan dari pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui fenomena pengalaman transendensi diri yang terjadi pada pelajar pasca sadar, serta aktualisasi diri mereka ke dalam sosial masyarakat.

Penelitian ini mengacu pada lima bulan kerja lapangan dengan menggali secara mendalam pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan mistisme agama, dinamika psikologis, aktualisasi diri pada kalangan pelajar setelah memasuki tarekat Hizib Nahdlatul Wathan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman mistis yang terjadi pada pelajar bertumpu pada pengamalan, penghayatan mendalam terhadap ketentuan-ketentuan agama (eksoteris) dan nilai-nilai yang terkandung dalam amalan dzikir tarekat Hizib Nahdlatul Wathan. semua itu telah mempengaruhi pada perubahan psikologis dalam konteks kesempurnaan sebagai manusia (*insan al-kamil*) dan kesempurnaan tersebut teraktualisasikan pada tiga aspek yang melingkupi kehidupan masyarakat yaitu aspek pendidikan, sosial, dan dakwah.

Kata Kunci: *Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan, Transendensi Diri, Dinamika Psikologis, Aktualisasi Diri.*

ABSTRACT

This study explainid the phenomenon of students who are follow the tarekat Hizib Nahdlatul Wathan congregation by exploring the mystical experience, psychological dynamics, and self-actualization in the social order of society.

The formulation of the problem research in this study is: how are the transcendenc experience of students during the rituals of the tarekat Hizib Nahdlatul Wathan congregation? how is the change in the psychological dynamics of students who undergo the ritual of the Hizib Nahdlatul Wathan Order? to what extent are students' self-actualization after taking part in the wider Hizib Nahdlatul Wathan congregation in the social scope of society? While the purpose of this study is to find out the phenomenon of experience of self-transcendence that occurs in post-conscious students, and this study also to know are students' actualization in the social scope of society.

This research refers to five months of fieldwork by delving deeply into experiences related to religious mysticism, psychological dynamics, self-actualization among students after entering the tarekat Hizib Nahdlatul Wathan congregation. This shows that the mystical experience that occurs in students rests on practice, deep appreciation of the religious (exoteric) provisions and values contained in the practice of remembrance of the tarekat Hizib Nahdlatul Wathan congregation. all of that has influenced the psychological changes in the context of perfection as a human (insane al-Kamil) and the perfection is actualized in three aspects that cover the life of society, namely the aspects of education, social, and da'wah.

Keywords: *Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan Congregation, Self Transcendence, Psychological Dynamics, Self Actualization.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PENGESAHAN DIREKTUR	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
PERSETUJUAN PENGUJI	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xiii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latara Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
D. Telaah Pustaka	14
E. Kerangka Teoretis	16
F. Metode Penelitian dan Pendekatan	20
G. Sistematika Pembahasan	23

BAB II: TRANSENDENSI DIRI DAN TAREKAT HIZIB NW

A. Pendahuluan	25
B. Transendensi Diri dan Aktualisasi Diri	27
C. Sejarah Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan	38

BAB III: RITUAL DZIKIR DAN DINAMIKA PSIKOLOGIS PELAJAR PENGIKUT TAREKAT HIZIB NAHDLATUL WATHAN

A. Praktek Tasawuf Sebagai Terapi Psikospiritual	48
B. Penyucian Diri (Tazkiyatun an-Nafs)	50
1. Berpuasa	52
2. Sholat	54
3. Berkhalwat	56
4. Dzikir atau Wirid	58
C. Dinamika Psikologis Pelajar Pengikut Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan	61
1. Akhlak Terpuji	62
2. Memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, dan memiliki Integritas yang Tinggi	64
3. Amanah, Ta'at, dan Jujur	66
4. Percaya Diri	67

5. Istiqomah dan Sabar	67
6. Rasa Hormat dan menCintai segala makhluk	67
D. Sekilas Tentang Sufisme dan Psikologi Islam	68

BAB IV: FENOMENA TRANSENDENSI DAN AKTUALISASI DIRI PELAJAR

A. Mempertemukan Anatara Praktik dan Makna dalam Agama Islam.....	73
B. Transendensi Diri Pelajar Pengamal Tarekat Hizib NW	76
1. Transendensi Diri Partisipan Farizal	78
a. Pengalaman Penyucian Diri.....	78
b. Pengalaman Dzikir dan Berkhlawat	80
c. Mimpi Bertemu Para WaliAllah.....	82
d. Melawan Ilmu Sihir (<i>Black Magic</i>)	85
e. Dilemparkan Sambal Oleh Seekor Monyet di Gunung Rinjani.....	88
f. Kontak Batin dengan Sang Mursyid Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan	90
2. Transendensi Diri Partisipan Majdi	91
a. Menyatukan Ruh dengan Para WaliAllah	92
b. Mendapat Ilmu Ladunni	94
3. Transendensi Diri Partisipan Hafiz.....	96
a. Pengalaman Penyucian Diri.....	96
b. Berintransi dengan Jin dan Arwah Gaib	99
4. Transendensi Diri Partisipan Razak.....	102
5. Transendensi Diri Partisipan Tarmizi	104
a. Pengalaman Ritual Penyucian Diri	105
b. Dzikir Sebagai Pembangkit Tenaga Dalam	108
6. Transendensi Diri Partisipan Khalil	109
a. Dzikir Sebagai Jalan Penyembuhan Diri	110
b. Tarekat Hizib NW Memberi Pencerahan Terhadap Ajaran Agama Islam	112
C. Aktualisasi Diri Pelajar (Farizal, Majdi, Hafiz, Razak, Tarmizi, dan Khalil)	
a. Aktualisasi Diri Partisipan Farizal	114
b. Aktualisasi Diri Partisipan Majdi	115
c. Aktualisasi Diri Partisipan Hafiz	116
d. Aktualisasi Diri Partisipan Razak	118
e. Aktualisasi Diri Partisipan Tarmizi	118
f. Aktualisasi Diri Partisipan Khalil	119
D. Pembahasan	121

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	127
B. Saran	130
C. Keterbatasan Penelitian.....	131

DAFTAR PUSTAKA	133
DAFTAR LAMPIRAN	
A. Wawancara	136
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	137



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan ciptaan Tuhan dalam wujud paling unik dan sempurna dibandingkan makhluk-makhluk lainnya. Kesempurnaan tersebut ditunjukkan dengan adanya akal pikiran dan hawa nafsu pada dirinya, dimana akal pikiran yang ada, digunakan untuk mengontrol hawa nafsu tersebut. Akal pikiran juga dapat digunakan untuk memikirkan banyak hal baik yang berkaitan tentang agama, alam, dan kehidupan manusia itu sendiri yang menyatu dengan perkembangan teknologi saat ini yang merupakan buah pikirannya sendiri.

Konsep tentang manusia lebih ideal mulai dikemukakan oleh Abraham Maslow pada abad ke-20 yaitu tentang aktualisasi diri manusia yang tinggi. Aktualisasi diri yang tinggi pada manusia muncul setelah terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar pada dirinya yang disebut “Defisit-Needs” sebagaimana dikatakan bahwa, apabila kebutuhan-kebutuhan yang muncul pada manusia sudah terpenuhi, maka ia akan beranjak pada kebutuhan-kebutuhan yang lebih tinggi seperti kebutuhan aktualisasi yang bersifat personal dan spiritual. Pada tingkat kebutuhan aktualisasi diri tersebut yaitu dimana manusia mengalami puncak dari pengalamannya (*peak experience*).²

Pada akhir tahun 1960-an muncul gerakan baru disebut sebagai “*New Age*” telah banyak menggeser paradigma-paradigma psikologi sebelumnya.

² Ujam Jaenudin, *Psikologi Transpersonal*, (Bandung: CV Pustaka Setia 2012), 23.

Pergeseran tersebut terlihat berbedaan pandangan tentang diri, dimana paradigma psikologi sebelumnya memandang “*Self*” sebagai sesuatu yang sempit dan terpisah dengan segala yang ada disampingnya. Sedangkan pada psikologi transpersonal (*New Age*) memandang diri (*Self*) sebagai sesuatu yang menyimpan banyak potensi yang bersifat Transendens mengacu pada tingkat kesadaran (*State of Consciousness*).³

Berbicara tentang manusia, Seyyed Hussein Nasr mengemukakan konsepnya tentang manusia suci (*Pontifex*), dalam pandangannya mengilustrasikan manusia sebagai jembatan antara surga dan dunia.⁴ Artinya, manusia memiliki kemampuan untuk menembus ruang dan waktu yang lebih tinggi. Berbagai fenomena yang terjadi dimuka bumi yang dapat kita temukan pada pengalaman manusia sebelumnya yang memiliki kesucian tinggi seperti baginda Nabi Muhammad SAW. yaitu telah mampu membuktikan kemampuannya sebagai manusia sempurna dalam kejadian *isra'* dan *mi'raj* yaitu perjalanan menuju sidratulmuntaha yang menembus tujuh lapisan langit dalam sekejap mata. Nabi Muhammad pada saat itu merasakan kondisi yang

³Secara historis, “New Age” sudah dimulai pada penghujung tahun 1960-an dan permulaan 1970-an yang disebut sebagai era kebangkitan spiritualitas dimana tidak hanya mempertemukan tradisi antara Timur dan Barat, namun juga tradisi kesukuan lainnya yaitu tribalisme. Orang-orang barat terutama generasi muda mulai melakukan gerakan kontrakkultural, yang melahirkan *Flower Generation*. Mereka hidup dan berperilaku seperti orang suku primitive yang terkadang secara kelompok pergi ke daerah-daerah pinggiran nyaris dengan berpakaian telanjang dan akibatnya gerakan para generasi muda tersebut telah mengantarkan mereka kepada pengalaman-pengalaman trance, melalui tarian dan nyanyian, serta obat-obatan psikedelik semacam morfin, LSD, mariyuana, dan ganja. Lihat Ujam Jaenudin, *Psikologi Transpersonal*, (Bandung: CV Pustaka Setia 2012), 24.

⁴Ali Gazali & Thobib, *Psikologi Islam, Pesona Tradisi Keilmuan Yang Mengintegrasikan Nilai-Nilai Ketuhanan dan Sains*, Jakarta: Saadah Cipta Mandiri, 2012.

sangat dekat dengan tuhannya.⁵ Secara kasat mata, Allah, para malikat, jin dan lainnya tidak dapat dilihat oleh manusia pada umumnya, kecuali oleh orang-orang tertentu yang diberikan kemampuan oleh Allah SWT.

Pada saat ini, manusia dalam memperkuat hubungannya dengan Tuhan khususnya dalam Islam tentu dengan berbagai macam cara seperti yang masih kita kenal sampai saat ini yaitu kelompok-kelompok sufi yang telah mendalamai ajaran-ajaran tasawuf. Mereka yang masuk pada kelompok tersebut identik dengan dzikir dan wirid serta penghayatan makna agama yang mendalam. Selain dari pada itu mereka juga menjalani ritual-ritual yang tidak biasanya dijalani pada setiap manusia seperti puasa berkepanjangan, berkhawat atau menyendiri yang ditaburi dengan tasbih-tasbih dan dzikir hingga setiap nafas yang mereka hembuskan terus terisi dengan mengagungkan kebesaran Tuhan. Namun, orang-orang yang terkategorii kelompok sufi seringkali dipandang sebagai seseorang yang sifatnya sangat peribadi (*Personality*) dan padahal tujuan mereka yaitu bermaksud menegaskan hubungan spiritual atau kedekatan dirinya dengan Tuhan.⁶ Sedangkan untuk mengaktualisasikan dirinya kedalam ruang sosial masyarakat, mereka memperkenalkan diri dengan membentuk lembaga atau kelompok yang biasanya disebut sebagai istilah “*Tarekat*”.

Perkembangan Tarekat yang menganut ajaran sufisme di Nusantara ini sebagian besar berasal dari Timur Tengah, seperti tarekat Qadariyah,

⁵ Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Gagasan-Gagasan Para Ilmuan Muslim, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) 348.

⁶ Arikhah, “Relasi Mystical Experience dan Riyadlah An-Nafs”, *Journal Theologia*, Vol. 23, No. 1, (Januari, 2012), 141-154.

Naqsabandiyah, Khalwatiyah, Syadziliyah, Syattariyah dan lain-lain. Kemunculan mereka tentu memiliki silsilah sanad diantaranya, ada yang memiliki silsilah sanad yang tersambung sampai kepada Rasulullah SAW. namun ada juga yang memastikan dirinya langsung dibaiat oleh Rasulullah SAW. sehingga silsilah sanad tidak begitu panjang, sebagaimana tarekat pada umumnya. Salah satu tarekat yang dibaiat langsung oleh Rasulullah SAW. adalah Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan yaitu tarekat yang didirikan oleh ulama Nusantara dan terkenal bernama Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid Al-Ampenani.

Ajaran tasawuf di Nusantara ini sebagian besar tersebar dalam bentuk lembaga tarekat sebagaimana juga terjadi dalam penyebaran tasawuf di belahan dunia Islam lainnya. Setiap tarekat pada umumnya mempunyai ciri khas yang membedakan dirinya dengan lembaga-lembaga lainnya di dalam Islam. Adapun ciri-cirinya adalah bahwa setiap tarekat mempunyai tokoh sentral di dalamnya disebut sebagai Syeikh atau Mursyid.⁷ Selain itu juga, tarekat memiliki ajaran-ajaran atau amalan-amalan yang khusus dan berbeda dari amalan-amalan ummat Islam biasanya. Dalam ajaran tarekat juga ada istilah “baiat” atau serah terima ijazah menjadi ciri khas lainnya yang merupakan adanya ikatan perjanjian dan sumpah seorang murid terhadap guru atau Syeikh untuk harus menjalankan setiap peraturan yang dibuatnya.

Pada hakikatnya, Taswuf itu sendiri merupakan bentuk pendekatan diri kepada Allah sang pencipta dan tentunya dengan berbagai macam cara. Salah

⁷ Robert Frager, *Psikologi Sufi Untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh*, Terj. Hasmiyah Rauf, (Jakarta: Zaman, 2014), 294.

satu ritual yang biasa dijalani oleh kalangan sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah penyucian diri. Adapaun penyucian diri yang dimaksud adalah membersihkan diri secara zohir dan batin. Para sufi beranggapan bahwa penyucian diri merupakan salah satu proses pendekatan diri kepada Allah sehingga mereka mampu mencapai berbagai tingkatan dalam kesufian dan tingkatan tersebut disebut sebagai “*Maqamat*” sedangkan maqamat atau tingkatan yang dimaksud dalam ajaran tasawuf adalah *Waliyullah, al-Arif billah* atau *Khalifatullah*.⁸

Ibnu al-Arabi seorang guru sufi terkemuka membagi empat tahapan yang harus dimulai oleh seseorang dalam menjalani ajaran tasawuf yang benar untuk menggapai tujuannya yaitu *Al-Saadah* (kebahagiaan) dan *Al-Insan Al-Kamil* (menusia sempurna). Keempat tahapan yang dimaksud adalah *Syari'at* (hukum keagamaan eksoterik), *Tariqah* (jalan mistik), *Haqiqat* (kebenaran), dan *Ma'rifat* (pengetahuan).⁹ Sejalan dengan pandangan tersebut Maulana Syaikh Tuan Guru Kiayi Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mengatakan bahwa *Syari'at* merupakan uraian, *Tarekat* merupakan pelaksanaan, *Hakikat* merupakan keadaan, dan *Ma'rifat* tujuan utama yang merupakan bentuk pengenalan Tuhan yang sebenar-benarnya. Beliau juga mengibaratkan *Syari'at* bagaikan sampan (perahu), *Tarikat* adalah lautan, sedang *Hakikat* ibarat Mutiara, dan siapapun yang ingin mendapatkan mutiara

⁸ Syahda Aghnia, “Meneladani Syaikh Yusuf Al-Makassari: Mursyid Tarekat dan Sosok Pejuang, Harmoni, Vol. VII, No. 31, (Juli-September 2009).

⁹ Robert Frager, *Psikologi Sufi Untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh*, Terj. Hasmiyah Rauf, (Jakarta: Zaman, 2014), 12.

tersebut mereka harus melewati lautan dengan berlayar menggunakan sampan atau perahu.¹⁰

Sejatinya, pada diri manusia menurut psikologi humanistik terdapat pikiran, perasaan, dan kehendak. Ketiga aspek tersebut telah melahirkan karakteristik jiwa manusia seperti: ide atau gagasan-gagasan, kreatifitas, nilai-nilai kehidupan, pengalaman transcendental, rasa malu, kesadaran diri, tanggung jawab, hati nurani, cinta, semangat, dan lain-lain.¹¹ Sedangkan psikologi Islam memandang manusia sebagai makhluk unik dan istimewa yang memiliki satu wujud dan dua dimensi, dua dimensi tersebut meliputi dimensi jasmani dan rohani. Adapun dimensi rohani meliputi jiwa manusia itu sendiri dan di dalamnya terdapat unsur-unsur seperti: *Al-Nafsu*, *Al-'Aql*, *Al-Qalb*, dan *Al-Fitrah*.¹² Semua unsur-unsur tersebut memiliki fungsi atau kegunaan yang berbeda-beda namun tidak dapat dipisahkan yang satu dengan yang lainnya, sehingga demikian kedua pandangan diatas dapat dikonbinaskan serta dimodifikasi untuk mengkaji transendensi diri dan aktualisasi diri pelajar pengikut tarekat Hizib Nahdlatul Wathan di Lombok Timur.

Tarekat Hizib NW adalah sebuah tarekat yang didirikan oleh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid pada tahun 1967. Tarekat ini beliau dirikan atas dasar adanya bisikan-bisikan tidak langsung

¹⁰ Muhammad Noor Dkk, *Visi Kebangsaan Religious Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainudin Abdul Majid 1994-1997*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2004), 267.

¹¹ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam “Studi Tentang Paradigma Psikologi Dari Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 380.

¹² Rafy Sapuri, *Psikologi Islam Tuntutan Jiwa Manusia Modern*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 43-57.

(goib) saat beliau berdoa di makam Nabi Muhammad. sehingga dikatakan bahwa sanad dari tarekat Hizib NW tersebut langsung menyambung kepada Rasulullah saw.

Muhammad Zainuddin adalah seorang ulama terkenal dengan kecerdasannya dan pesona keindahan akhlaknya yang tinggi. Semasa beliau masih belajar di Madrasah Al-Saulatiyah Mekkah, berbagai macam puji menghujani beliau yang datang dari guru-guru dan sahabat-sahabat karena kecerdasan dan ketekunan yang dimiliki. Bahkan puji tersebut sampai diabadikan oleh guru beliau seperti dalam kitab atau buku buku do'a karangan beliau.¹³

Kehadiran tarekat Hizib Nahdlatul Wathan merupakan respon terhadap peraktek-peraktek serta pengamalan tarekat-tarekat sebelumnya seperti Qodiriyah dan Naqsyabandiyah di Lombok. Ajaran kedua tarekat tersebut sangat dikenal berat dalam pengamalannya yang mewajibkan para jamaah harus melakukan pengasingan diri terhadap segala bentuk kehidupan dunia. Namun pada Tarekat Hizib NW, pengasingan diri tidak menjadi suatu keharusan (wajib) dan tidak melarang juga bagi pengikutnya untuk menjalankan hal tersebut meskipun, hal demikian suatu keharusan dalam ajaran tarekat. Kelahiran tarekat ini juga didasarkan oleh maraknya aliran-

¹³ Abdul Hayyi Nu'man., *Maulana Syaikh Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid: Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, (Lombok Timur: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan Wathan, Cet. III, 2016), 15.

aliran tarekat yang dianggap menyesatkan, karena meninggalkan ajaran-ajaran syariat, seperti shalat, puasa, zakat, dan ibadah lainnya.¹⁴

Berdasarkan kondisi tersebut, maka Maulana Syaikh Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainudin Abdul Majid menyusun Tarekat Hizib NW secara ringkas dan praktis, tarekat ini juga memiliki syarat dan ketentuan yang ringan serta fleksibel bagi seseorang yang ingin mengamalkannya, sehingga tarekat ini dimungkinkan untuk diamalkan di era modern.

Dalam praktik pengamalan Tarekat Hizib NW dikenal empat jenis dzikir yang harus diamalkan oleh jamaah yang sudah berbai'at atau yang sudah diizinkan oleh seorang Syaikh atau Mursyid selain daripada dzikir-dzikir tertentu. Dzikir yang dimaksud adalah; (1) *Wazhifah al-Rawatib* yaitu bacaan dzikir yang dibaca dan diamalkan setiap selesai shalat wajib lima waktu. (2) *Wirdu al-Rabithah* yaitu bacaan dzikir yang dibaca dan diamalkan menjelang maghrib. (3) *Wazifah al-Yaumiyah* yaitu bacaan dzikir yang dibaca dan diamalkan satu kali dalam sehari. (4) *Wazifah*.¹⁵

Sedangkan pada prosesi penerimaan atau memasuki Tarekat Hizib NW tersebut ada tahapan-tahapan tertentu yang harus dijalannya yaitu; pemberian wirid-wirid dari seorang Syaikh (ijazah dari seorang guru yang berwenang) kepada seorang murid atau jamaah yang meminta diijazahkan. Setelah proses pengijzahan tersebut selsai, barulah para pelajar atau jamaah dibolekan untuk

¹⁴ Noor Muhammad Dkk, *Visi Kebangsaan Religious Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainudin Abdul Majid 1994-1997*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2004), 269.

¹⁵ Wawancara dengan Hafis seorang pelajar pengamal tarekat Hizib Nahdlatul Wathan dan *Buku tarekat Hizib Nahdlatul Wathan* karangan Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.

mengamalkan segala bentuk wirid yang diberikan. Namun sebelumnya, ada ketentuan atau syarat berupa sumpah dan janji yang harus dijalankan oleh setiap murid yang memasuki tarekat tersebut.

Sedangkan pada tahapan lainnya seperti penyucian diri yang disimbolkan seperti “mandi suci” dengan menggunakan kain putih dan kembang diartikan sebagai proses pembersihan dosa secara lahiriyah dan batiniyah. Meski demikian ada tahap-tahap tertentu yang harus mereka lakukan secara personal dalam bentuk penucian diri setelah mandi suci tersebut diantaranya yaitu; sholat taubat, sholat tasbih, sholat hajat, sholat tahajud, serta beberapa diantara mereka juga menjalani puasa mutih (makan sahur dan berbuka dengan nasi putih, garam, dan air) selama tiga hari disamping menjalankan ibadah-ibadah yang sudah ditentukan dalam Islam seperti sholat wajib, puasa dan lainnya. Setelah itu mereka juga membaca tasbih (*subhanallah, walhamdulillah, walailaha illah, wallahu akbar, walahaula wala quwwata illa billahi aliyil adzim*) 100.000 kali dalam kurun waktu ditentukan yaitu 40 hari. Pada tahap selanjutnya yaitu mereka yang sudah menerima ijazah dab bai’at harus berdina mengikti kegiatan wirdi atau dzikir secara bersamaan pada waktu yang sudah ditentukan.

Ketika mereka menjalani proses-proses ritual, para pelajar pengikut Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan tersebut tentu ada konsekuensi positif dan negatif.¹⁶ Adapun konsekuensi positifnya sebagaimana peneliti temukan peneliti yaitu; (1) mereka merasakan kedekatan sangat tinggi dengan Tuhan.

¹⁶ Wawancara dengan partisipan Parizal (seorang pelajar yang diberikan amanah sebagai pengkoordinir jamaah tarekat hizib NW dari kalangan pelajar), pada 03, Desember, 2017. Pukul 08:45 WIB.

(2) adanya perubahan pada diri mereka yang menjadi lebih baik dan jauh berbeda dari pada sebelumnya. (3) menurunnya tingkat kecemasan dan depresi, meningkatnya rasa percaya diri dalam menghadapi segala permasalahan kehidupan, serta memiliki konsentrasi yang tinggi ketika mengikuti proses belajar mengajar bagi kalangan pelajar. Karena mereka meyakini bahwa kedekatan makhluk dengan Tuhannya merupakan salah satu cara terbaik untuk mendapatkan solusi.

Dampak atau konsekuensi negatif di pandang oleh peneliti adalah; (1) beberapa para pelajar setelah memasuki Tarekat Hizib NW, mereka tidak dapat terlalu bebas dalam menjalani kehidupan dunia yang bebas sebagaimana pelajar lainnya dikarenakan mereka harus menjaga kesucian diri dari segala bentuk kemaksiatan. Namun sebaliknya, beberapa dari partisipan yang peneliti temukan sifatnya lebih terbuka dengan lingkungan sekitarnya. (2) sebagian mereka yang sudah lama menempuh perjalanan Tarekat Hizib NW tersebut terjun kedunia pengobatan (salah satu bentuk aktualisasi para jamaah), yaitu pengobatan bala' atau penyakit kiriman seperti santet atau sihir (*black magic*) dan lain-lain. Demikian sangat beresiko bagi mereka yang belum kuat dzikir dan ilmu batinya yang terkadang harus dihadapkan dengan ruh-ruh jahat seperti jin, setan, ilmu hitam dan sebagainya. Selain dari pada itu, ada juga yang di teror melalui mimpi seperti didatangi oleh anjing berbulu hitam dan besar seolah datang untuk menerkam, hal demikian merupakan salah satu ujian yang mereka hadapi ketika memasuki aktualisasi yang lebih dalam.

Jika semua ujian tersebut mampu mereka hadapi dengan jalan meningkatkan dzikir dan ibadah lainnya, banyak hal yang akan mereka dapatkan, seperti energi atau kekuatan dan pertolongan dari Allah SWT., para wali, dan mereka juga mendapat kepercayaan dari masyarakat atas kemampuan mereka dalam mengobati penyakit-penyakit seperti bala', sihir atau sancet dan biasanya dikenal dengan sebutan (*soke* dan *begik*)¹⁷ tersebut.

Beberapa tahun terakhir ini terdapat adanya peningkatan dalam perekutan keanggotaan. Peningkatan tersebut dihadapkan pada banyaknya dari kalangan pelajar yang mengikuti Tarekat Hizib NW tersebut hingga mencapai kurang lebih 100 orang dalam setiap acara-acara besar yang dilaksanakan oleh organisasi Nahdlatul Wathan dan tiada lain tujuan mereka adalah untuk menyempurnakan dirinya sebagai manusia (*Al-Insan Al-Kamil*) yaitu menyempurnakan diri dengan tujuan menemukan dan membentuk jati diri yang ideal melalui peningkatan kecerdasan spiritual. Pelajar, terlihat lebih aktif menjalankan segala bentuk ritual tarekat Hizib NW sebagaimana biasanya. Hal demikian menarik peneliti untuk mengkaji lebih mendalam tentang Tarekat Hizib NW.

Memasuki tarekat Hizib NW merupakan salah satu jalan yang diambil oleh para pelajar untuk melawan arus perkembangan zaman yang dinilai memiliki banyak pengaruh terhadap pergeseran moral, akhlak yang terjadi pada Bangsa dan terutama pada kalangan anak-anak, remaja, hingga dewasa sekarang ini.

¹⁷ Istilah *Soke* atau *Begik* merupakan sebutan ilmu hitam yang dikenal ditengah-tengah masyarakat Lombok sebagaimana dikatakan oleh Parizal pada 03, Desember, 2017. Pukul 08:45 WIB.

Keinginan sementara pelajar mengikuti ajaran-ajaran tarekat Hizib NW ini yaitu untuk menjadi manusia yang sempurna dalam kerangka penemuan jati diri yang ideal dengan mengacu pada pengamalan agama melalui tarekat secara mendalam dan aktualisasi diri pelajar melalui tiga aspek kehidupan yaitu aspek pendidikan sosial dan dakwah, sehingga muncul aspek kedekatan diri pelajar dengan Tuhan.

Berdasarkan paparan di atas, maka yang menjadi latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah adanya hambatan yang menghalangi para pelajar dalam menjalani ritual-ritual keagamaan Tarekat Hizib NW untuk mencapai pengalaman-pengalaman religius (*Self Transcendens*), munculnya kecemasan pada pelajar dalam mencapai penyempurnaan diri sebagai manusia (*Al-Insan Al-Kamil*) dan kecerdasan spiritual. Adanya ketakutan terhadap makhluk-makhluk jahat dikarenakan banyaknya tantangan yang menimbulkan keyakinan yang rendah, tidak percaya diri, serta ketidak siapan dalam menjalani setiap ritual keagamaan Tarekat Hizib NW. Jika keyakinan para mahasiswa sudah melemah, maka sudah dapat dipastikan akan mengalami banyak hambatan dalam melewati setiap rintangan.

Oleh karena itu, melalui ritual-ritual atau pengalaman keagamaan yang dilakukan oleh para pelajar tersebut untuk memahami pengalaman mistis (*Self Trancendence*), dan aktualisai diri (*Self Actualisation*), begitupun juga pengaruh dzikir teradap perubahan-perubahan pada aspek atau dinamika psikologis pelajar pengikut Tarekat Hizib NW sangat menarik untuk dikaji dan merupakan hal yang penting untuk diteliti secara mendalam. Dengan

demikian, saya akan melakukan telaah mendalam terhadap tiga unsur tersebut yaitu bagaimana transendensi diri pelajar yang mengikuti Tarekat Hizib NW, dan pengaruh dzikir Tarekat Hizib NW terhadap perubahan pada dinamika psikologis yang dirasakan setelah menjalani ritual-ritual, serta bagaimana aktualisasi diri mereka kedalam sosial masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Kajian dalam penelitian ini adalah transendensi diri dalam aktualisasi diri pelajar pengikut Tarekat Hizib NW yang ditransformasikan ke dalam psikologi Islam. Oleh karena itu, pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah: *Bagaimanakah pengalaman mistis (Self Trancendence) pelajar pengikut tarekat Hizib Nahdlatul Wathan?. Bagaimanakah pengaruh dzikir tarekat Hizib Nahdlatul Wathan terhadap dinamika psikologis para pelajar?. Bagaimanakah aktualisasi diri mereka kedalam ruang sosial masyarakat?.*

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengalaman mistik dan pengaruh terhadap psikologis para pelajar pengikut Tarekat Hizib NW, serta untuk mengetahui sejauh mana aktualisasi diri mereka sebagai pengikut Tarekat Hizib NW ke dalam masyarakat . Selain itu juga, tesis ini berguna dalam memahami trancendensi diri dan aktualisasi diri yang ditransformasikan kedalam psikologi Islam terkait pengalaman keagamaan personal pelajar pengikut Tarekat Hizib NW Lombok Timur. Fenomena pengalaman mistis juga merupakan salah satu kajian yang masih

jarang diungkap dalam ilmu pengetahuan khususnya dalam psikologi Islam, sehingga demikian penelitian ini membantu untuk mengisi kekurangan tersebut untuk lebih memperkaya tema kajian pada bidang tersebut.

D. Telaah Pustaka

Penelitian mengenai *Transendensi Diiri dalam Aktualisasi pelajar pengikut Tarekat Hizib NW* ini telah dikaji dalam beberapa penelitian sebelumnya dengan spesifik pada beberapa aspek bahasan, dalam aspek Asketisme yaitu ajaran yang menganjurkan nilai-nilai agama dan kedekatan dengan Tuhan misalnya, Saeful Hamali telah melakukan penelitian dengan judul “*Asketisme Dalam Islam Perspektif Psikologi Islam*” penelitian ini berlangsung pada tahun 2015.¹⁸ Penelitian selanjutnya yang mengkaji tentang sufisme dalam penelitian Ali Mansur dengan judul “*Pemikiran Tasawuf Ortodoks di Asia Tenggara (telaah atas kontribusi al-raniri, al-singkili, dan al-makasari)*”.¹⁹ Penelitian selanjutnya yang juga mengkaji tentang pengalaman keagamaan manusia (*mistik*) yang didapatkan dari proses mujahadah yaitu terdapat dalam penelitian Arikhah pada tahun 2017 yang berjudul “*Relasi Mistical Experience dan Riyadlah An-Nafs*”.²⁰ Penelitian ini berlangsung pada tahun 2012.

Sedangkan dalam aspek ritual jamaah Tarekat dan pandangan tentang sufisme atau tasawuf, beberapa penelitian terkait dengan pembahasan

¹⁸ Saeful Hamali, “Asketisme Dalam Islam Persepektif Psikologi Agama”, *Al-Adyan*, Vol X, No. 2, (Juli-Desember, 2015) 202-215.

¹⁹ Ali Mansur, “Pemikiran Tasawuf di Asia Tenggara : Telaah Keritis Atas Kontribusi Al-Raniri, Al-Singkili, Al-Makasari”, *Syifa Al-Qulub*, Vol, I, No. 2, (Januari, 2017), 42-49.

²⁰ Arikhah, “Relasi Mistikal Experience dan Riyadlah An-Nafs”, *Theologia*, Vol. 23, No. 1, (Januari, 2012), 141-154.

mengenai Tarekat juga dapat dilihat pada karya ilmiyah Ma'mun Mu'min pada tahun 2014 yang berjudul “*Sejarah Tarekat Qodariyah Wan Naqsabandiyah Puji Kudus*”.²¹ Penelitian yang tidak jauh berbeda dengan itu juga dapat ditemukan dalam artikelnya Wahyudi Setiawan pada tahun 2015 dengan judul “*Prosesi Baiat Jamaah Tarekat Sattariyah, Paju, Ponorogo (Sebuah Kajian Fenomenologi)*”.²² Selanjutnya terdapat adanya relasi ditemukan dengan kajian peneliti pada penelitiannya Prof. Subandi, PhD yang telah dituangkan dalam bukunya yang berjudul “*Psikologi Zikir Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religius*”.²³ Dalam penelitiannya, beliau telah berusaha memaknai semua pengalaman spiritual jamaah zikir al-ikhlas dengan jumlah partisipan sembilan orang sebagai subjek penelitian. selain daripada itu, Sadip Indra dan Siti Nurjannah dengan tema penelitian “*Tasawuf Nusantara: studi Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan*”. Dalam penelitian tersebut telah diungkapkan tarekat-tarekat mu'tabarrah di nusantara dan salah satu dalam kajianya adalah tentang sejarah Tarekat Hizib NW.²⁴

Jadi, dari beberapa hasil penelitian di atas peneliti simpulkan bahwa yang menjadi perbedaan dengan kajian peneliti adalah:

Pertama, Meskipun beberapa penelitian di atas telah banyak mengkaji tentang ritual-ritual keagamaan para jamaah tarekat serta pengalaman

²¹ Ma'mun, “Sejarah Tarekat Qodariyah Wa Naqsabndiyah Piji Kudus”, *Fikrah*, Vol. 2, No. 1, (Januari, 2014), 357-377.

²² Wahyudi Setiawan, “*Prosesi Bai'at Jama'ah Tarekat Satariyah*”, Paju, Ponorogo”, *Al-Murabbi*, Vol. 01, No. 02, (Januari, 2015), ISSN 2406-775X.

²³ Subandi, *Psikologi Dzikir Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religious*, (Yogyakarta,: Pustaka Pelajar, 2009).

²⁴ Sadip & Siti Nurjannah, “*Taswuf Nusantara: Jurnal Studi Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan*”, Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Jakarta, Yaqzan, Vol. 2, No. 2, (Desember 2016).

keagamaan mereka, akan tetapi sepanjang pengetahuan penulis saat ini belum ada pembahasan secara komprehensif mengkaji mengenai pengalaman mistik yang ditransformasikan dengan aspek-aspek psikologis para pengamalnya. Apalagi dalam objek penelitian yang diangkat oleh penulis ini juga sangat berbeda dengan yang lain tentunya dari aspek budaya dan ritual mereka juga mestinya berbeda.

Kedua, penelitian-penelitian di atas juga sama sekali belum menyentuh dari kalangan pelajar yang menjadi objek penelitian, sehingga peneliti disini menjadikan pelajar sebagai objek penelitian dalam kajian tersebut.

Ketiga, kekurangan dalam penelitian di atas juga yaitu tentang aktualisasi diri pengikut tarekat yang dipengaruhi oleh ritual dan dzikir tarekat itu sendiri samasekali belum dibahas secara komprehensif. Oleh karena itu, saya akan mengkaji secara mendalam tentang pengalaman mistik (*Self Trancendence*), dan pengaruh tarekat Hizib Nahdlatul Wathan terhadap dinamika psikologis pelajar, serta aktualisasi diri (*self Actulisation*) mereka kedalam ruang lingkup sosial masyarakat.

E. Kerangka Teoritis

Sebagai upaya untuk dapat memahami, mendeskripsikan, serta menjelaskan terkait penelitian ini, saya mencoba menguraikan beberapa istilah yang cukup relevan dengan tema kajian diantaranya *Pertama*, Takhalli (*at-Takhalliyah*) yaitu peroses dimana seseorang harus mengosongkan, melepaskan, dan menyucikan jiwanya dari segala penyakit yang disebabkan oleh dosa-dosa yang masih melekat pada dirinya. *Kedua*, Tahalli (*at-*

Tahalliyah) yaitu dimana seseorang berupaya melakukan penyisihan diri dengan perbuatan-perbuatan positif seperti berpuasa, sholat, berdzikir, berdoa, bertafakkur, berzakat, bersedekah, silaturrahmi dan perbuatan baik lainnya. *Ketiga, Tajalli (at-Tajalli)* yaitu proses dimana seseorang harus belajar menemukan esensi kebenaran yang dibimbing langsung oleh Allah SWT.²⁵ Ketiga istilah tersebut saya gunakan untuk melihat perjalanan para pelajar pengamal tarekat Hizib NW dalam menemukan keberadaan alam mistis.

Abraham Maslow memandang transcendensi diri sebagai kondisi kesadaran, akan tetapi kesadaran tentang diri atau ego dalam diri manusia diperluas. Artinya transcendensi diri merupakan pengalaman langsung dari sebuah koneksi yang bersifat mendasar, harmonis, atau kesatuan dengan alam kosmik.²⁶ Sedangkan dalam Psikologi Transpersonal, transcendensi diri merupakan suatu upaya untuk membuka pengalaman dengan menghubungkan jiwa dengan alam kosmik (segala yang ada di alam jagat raya) ke arah yang lebih dalam atau juga dikenal sebagai penyatuan mistik.²⁷

Adapun sebagai jalan untuk mencari relasi antara teori dan fenomena transcendensi diri pelajar, saya meminjam pandangan Mulla Sahdra tentang transcendensi diri teo-antroposentris. Pendapat ini merupakan pengembangan dari transcendensi diri antroposentris dan teosentris yang memandang manusia lebih banyak meninggalkan dirinya untuk menyatu dengan Tuhan

²⁵ Ali Gazali & Thobib Al-Asyhar, *Psikologi Islam Pesona Tradisi Keilmuan Yang Mengintegrasikan Nilai-Nilai Ketuhanan dan Sains*, (Jakarta Selatan: PT. Saadah Cipta Mandiri, 2012), 127.

²⁶ Ujam Jaenuddin, *Psikologi Transpersonal*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 180.

²⁷ Ali Gazali & Thobib Al-Asyhar, *Psikologi Islam Pesona Tradisi Keilmuan Yang Mengintegrasikan Nilai-Nilai Ketuhanan dan Sains*, (Jakarta Selatan: PT. Saadah Cipta Mandiri, 2012), 39-40.

(*fana*'), akan tetapi tidak mengabaikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah di dunia. Artinya setiap individu mampu mengembangkan transendensi mereka pada dimensi ketuhanan yang bersifat transenden.²⁸

Model transendensi diri yang ini sangat relevan dengan istilah “Fana’” dalam sebuah pengalaman mistik (*The Mystical Experience*). Adapun *fana’* merupakan sebuah perjalanan spiritual melalui penyatuan diri dengan realitas yang lebih tinggi.²⁹ Adapun transendensi diri teo-antroposentris ini diklasifikasikan menjadi empat tahapan yang menekankan pada penyatuan mistis antara makhluk dan penciptaannya tanpa menghilangkan identitas diri manusia sebagai wakil Tuhan dimuka bumi.³⁰ Empat tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Perjalanan dari makhluk menuju tuhan

Pada tahapan ini individu mencoba membatasi segala kebutuhannya baik kebutuhan fisiologis maupun psikologis hanya karena tujuan menuju sebuah realitas sejati (*al-haq*), dan pada tahap ini juga individu mengaktualisasikan dirinya segala potensi yang ada seperti potensi-potensi ketuhanan untuk kehidupan yang lebih sempurna. Kesempurnaan aktualisasi pada tahapan ini akan menagtarkan diri lindividu menuju gerbang realitas berikutnya.

b. Perjalanan menuju tuhan melalui tuhan

²⁸ Ali Gazali & Thobib Al-Asyhar, *Psikologi Islam Pesona Tradisi Keilmuan Yang Mengintegrasikan Nilai-Nilai Ketuhanan dan Sains*, (Jakarta Selatan: PT. Saadah Cipta Mandiri, 2012), 43.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 44-47.

³⁰ *Ibid.*

Jika individu telah mampu mengantarkan dirinya dengan tahapan pertama, maka pada tahapan kedua ini individu telah bersatu dengan kualitas ketuhanan, dimana individu telah menyelam kedalam reakitas yang lebih luas yang dipandu oleh Tuhan itu sendiri.

c. Perjalanan dari Tuhan menuju makhluk melalui Tuhan

Ketika manusia telah mendapat pengetahuan dan pengalaman langsung dari aktifitas dalam realitas yang lebih tinggi dan luas, maka individu tersebut akan menuju makhluk Tuhan (masyarakat) lainnya dengan membawa bekal kemampuan tentang hakikat realitas yang sejati dengan menyampaikan kebenaran kebenaran yang diterimanya dan pengalaman mistis yang dilaluinya.

d. Perjalanan di dalam makhluk melalui Tuhan

Dengan berbagai kemampuan atau potensi ketuhanan yang telah ada dalam dirinya lalu kemampuan tersebut dibagikan kepada masyarakat, maka pada tahapan ini individu akan menyempurkan aktualisasinya dengan melakuka nimbungan kepada masyarakatnya untuk dapat mencapai realitas sejati sebagaimana pengalaman mistik yang dialaminya.

Jadi, dari penjelasan diatas terkait dengan pengalaman penyatuan diri dengan alam mistis (*self trancendence*) dapat dibedakan bahwa, orientasi transendensi psikologi barat masih bersifat antroposentris (*egosentris dan sosiosentris*) yaitu proses pemenuhan aktualisasi diri pada batas individualisme dan sosialisme. Sedangkan psikologi Islam berusaha

mengintegrasikan antara dimensi teologis dan antroposentris sehingga melahirkan sebuah pendekatan *self trancendence* yang berorientasi pada proses penyempurnaan diri dari penyatuan manusia dengan Tuhan yang kemudian diaktualisasikan ke dalam masyarakat sosial. Hal demikian menunjukkan bahwa pandangan tersebut sangat dapat digunakan untuk mengkaji transendensi diri (*self transcendence*) yang ada pada objek penelitian.

F. Metode Penelitian dan Pendekatan

Dalam penelitian ini saya kumpulkan melalui penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan tersebut menurut peneliti merupakan pendekatan yang paling sesuai untuk dapat digunakan dalam menganalisis pengalaman mistis para pelajar pengikut Tarekat Hizib NW yang menjalankan berbagai macam ritual dan dzikir.

Fenomenologi merupakan salah satu pendekatan yang memfokuskan penelitiannya pada pengalaman manusia (Bullington & Karlton, 1984).³¹ Artinya bahwa fenomenologi mempelajari atau mengungkap segala bentuk pengalamanyang dialami oleh manusia yang mereka mewujudkan dalam situasi yang konkret atau nyata. Hal demikian sebagaimana Edmund Husserl pada abad ke 20 (dua puluh) memutuskan dan memusatkan perhatiannya pada permasalahan tentang bagaimana objek dan peristiwa mencul dalam kesadaran. Sebab, tidak ada yang dapat dibicarakan pada setiap pengalaman

³¹ Subandi, *Psikologi Dzikir Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religious*, (Yogyakarta,: Pustaka Pelajar, 2009), 10.

manusia jika tidak dalam kesadarannya.³² Tujuan utama penelitian fenomenologi ini adalah menemukan sedalam mungkin bagaimana fenomena yang dialami oleh setiap subjek dalam fenomena tersebut secara jelas, tepat, dan sistematis.³³ Dengan kata lain bahwa metode fenomenologi mencoba menemukan makna-makna psikologis yang terkandung dalam fenomena pengalaman yang terjadi pada diri manusia melalui penyelidikan dan analisis yang mendalam.

Sedangkan pada pendekatan fenomenologi ini terdapat prinsip yang digunakan oleh peneliti yaitu prinsip “*epoché*” yang bentuk usaha peneliti untuk menghilangkan semua prasangka dan pengetahuan mengenai fenomena yang diselidiki.³⁴ Dengan demikian, agar dapat memperoleh data yang akurat, peneliti akan berusaha memodifikasi sikap seperti prinsip yang digunakan di atas.

Hanna Djumhana Batsman mengatakan bahwa apabila objek yang diteliti mengarah pada kondisi dan pengalaman rohani atau mistik, maka metode fenomenologi akan menjadi sangat tepat.³⁵ Seiring dengan demikian bahwa peneliti mendapat pemahaman yang mendalam terhadap pengalaman para partisipan sebagaimana apa yang telah dialaminya.

Dalam penelitian ini, data-data yang akan dianalisis dikumpulkan dari para pelajar sebagai anggota jamaah Tarekat Hizib NW adapun kriteria dalam menentukan partisipan adalah:

³² Jonathan A. Smith, *Psikologi Kualitatif Panduan Peraktis Metode Riset*, Terj. Budi Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 49.

³³ *Ibid.*, hlm. 53.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 63.

³⁵ Fuad Nashori, *Agenda Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 103.

1. Mereka yang aktif sebagai anggota jamaah Tarekat Hizib NW yaitu mereka yang secara istiqomah mengikuti dzikir baik secara kelompok atau personal.
2. Mereka mampu menceritakan dan mengaktualisasikan segala pengalaman mereka.
3. Mereka yang dapat atau siap untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Pada awal kerja lapangan, saya mendapat perizinan dan dukungan untuk mengumpulkan data terkait penelitian oleh ketua yayasan pondok pesantren nahdlatul wathan lombok timur. kesempatan tersebut saya sampaikan kepada koordinator jamaah Tarekat Hizib NW lalu memberikan pernjelasan kepada beliau beserta anggota yang aktif dan istiqomah mengikuti ritual zikir atau wirid dirumah beliau. Saya dengan terbuka akan menyampaikan tujuan saya kepada beliau yaitu dengan tujuan untuk mempelajari fenomena pengalaman wirid para pelajar pengikut tarekat dengan menyodorkan tabel calon pertisipan yang berisikan data nama, alamat, usia, dan rentan waktu mengikuti tarekat.

Dalam pengumpulan data saya menggunakan wawancara semi terstruktur.³⁶ Alasan menggunakan metode ini adalah supaya tidak terikat dengan pertanyaan yang meskipun sudah ditentukan dan memungkinkan peneliti dapat menggali data lebih luas, baru, dan kaya akan hasil penelitian, sehingga pada saat wawancara peneliti memberikan kesempatan yang lebih luas untuk menyampaikan semua pengalaman terkait kajian penelitian.

³⁶ Jonathan A. Smith, *Psikologi Kualitatif Panduan Peraktis Metode Riset*, Terj. Budi Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 108.

Agar dapat membangun hubungan yang baik dan saling percaya serta keterbukaan antara peneliti dan partisipan, saya secara teratur akan mengikuti setiap ritual atau kegiatan wirid jamaah Tarekat Hizib NW di rumah seorang syaikh atau pimpinan yaitu di peringga jurang kecamatan kota raja kabupaten Lombok Timur. Selanjutnya, saya akan mewawancara partisipan yang sudah ditentukan di kediamanya masing-masing dan ditemani salah seorang anggota jamaah Tarekat Hizib NW yang sudah dikenal oleh seluruh jamaah. Disamping itu juga, saya menyiapkan alat perekam atau *tape audio* untuk merekam setiap dialog atau percakapan antara peneliti dan partisipan. Wawancara tersebut dilakukan untuk mendapatkan data-data tentang pengalaman-pengalaman hidup mereka yang bersifat mistik, dan perubahan-perubahan dalam aspek psikologis selama mengikuti Tarekat Hizib, serta aktualisasi diri mereka kedalam sosial masyarakat.

Sedangkan pada tahap analisis, peneliti mencoba menggunakan pendekatan analisis fenomenologis interpretatif yang diajukan oleh Jonatahan A. Smith dan Mike Osborn dengan tujuan untuk menemukan makna dari berbagai pengalaman yang dialami oleh setiap partisipan dan makna-makna tersebut hasil pemaknaan dari partisipan itu sendiri.

G. Sistematika Pembahasan

Tesis ini dibagi menjadi lima bagian utama. Bagian I, membahas mengenai latar belakang lahirnya tarekat Hizib Nahdlatul Wathan , serta memuat rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, serta sistematika pembahasan. Bagian II,

membahas transendensi diri dan tarekat Hizib Nahdlatul Wathan, aktualisasi diri, sejarah tarekat Hizib Nahdlatul Wathan. Bagian III, membahas tentang ritual dzikir dan dinamika psikologis pelajar pengikut tarekat Hizib Nahdlatul Wathan, peraktik tasawuf sebagai terapi psikospiritual, penyucian diri (*Tazkiyatun an-Nafs*), dinamika psikologis pelajar pengikut tarekat Hizib Nahdlatul Wathan, sekilas tentang Sufisme dan psikologi Islam. Bagian IV, membahas tentang pengalaman transendensi dan aktualiasi diri para pelajar, mempertemukan antara praktik dan makna dalam agama Islam, transendensi diri partisipan Farizal, transendensi diri partisipan majdi, transendensi diri partisipan Hafiz, transendensi diri partisipan Razak, transendensi diri partisipan Tarmizi, transendensi diri partisipan Kahalil, serta aktualisasi diri para partisipan Farizal, Majdi, Hafiz, Razak, Tarmizi, dan Khalil. Bagian V, kesimpulan dan saran, serta keterbatasan penelitian.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setiap tradisi yang menyangkut tentang tarekat memiliki unsur psikologi, begitu juga dalam tasawuf yakni mengandung ajaran spiritual merupakan objek psikologi yang menjelaskan berbagai permasalahan kehidupan yang dihadapi oleh manusia ketika ia mulai memperbaiki dirinya. Sebagaimana dalam tesis ini, saya telah meneliti serta mengkaji tentang trancendensi dan aktualisasi diri para pelajar pengikut tarekat Hizib NW di Anjani Lombok Timur, guna untuk memahami pengalaman religius yang mengarah pada mistisme agama atau pengalaman mistis, dan dinamika atau perubahan psikologis, serta aktualisasi diri mereka dalam tatanan sosial masyarakat. Dengan demikian saya berkesimpulan bahwa, ada tiga jenis trancendensi diri yang harus diperhatikan, yakni trancendensi diri antroposentris (yang menekan nilai-nilai pada manusia), trancendensi diri teosentris (yang merefleksikan diri hanya kepada Tuhan), trancendensi diri teo-antroposentris (yang merefleksikan diri pada Tuhan menuju pada manusia dan alam sekitarnya).

Transendensi diri yang dialami oleh pelajar pengikut tarekat Hizib NW yakni telah samapai pada transendensi diri teo-antroposentris dengan temuan yaitu kehidupan religius para partisipan yang disertai dengan pengalaman mistis. Hal tersebut dilihat pada pengalaman yang dialami oleh partisipan

Farizal, Majdi, Hafis, dan Termizi. Pengalaman-pengalaman tersebut didapatnya melalui jalan mengikuti amalan dan ritual tarekat Hizib NW.

Adapun bentuk perubahan yang didapatkan oleh para partisipan pelajar diantaranya yaitu: *pertama*, meningkatnya tingkat kesadaran diri terhadap ritual keagamaan seperti puasa, shalat, zakat, dzikir dan lain sebagainya. *Kedua*, meningkatnya keyakinan diri terhadap segala bentuk taqdir yang datang dari Allah SWT., serta kepercayaan diri dalam menghadapi setiap rintangan kehidupan di era saat ini.

Transendensi diri para pelajar meskipun sudah masuk dalam kategori transendensi Teo-Antroposentris, namun tidak sampai pada pengalaman puncak seperti di dalam teradisi sufi yaitu menemukan alam ma'rifat, dimana diri telah menyatu dengan Tuhan sebagaimana telah di bahas pada bab sebelumnya.

Dalam tarekat Hizib NW dan ritualnya terdapat amalan-amalan dzikir yang dilaksanakan oleh para pelajar memiliki pengaruh terhadap dinamika psikologis para pelajar. Amalan dzikir dalam tarekat Hizib NW telah membantu dalam membentuk kepribadian mereka dengan baik dan kepribadian baik tersebut ditunjukkan dengan tumbuh dan teraktualnya sifat-sifat terpuji pada diri mereka seperti, memiliki akhlak dan moralitas yang baik dan mulia. Memiliki rasa tanggung jawab, kemandirian, dan integritas tinggi. Memiliki sifat amanah, taat, dan jujur. Memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Memiliki sifat tindih atau istiqomah dalam menjalankan amal berbuatan yang baik seperti ketika menuntut ilmu, beribadah, dan sebagainya.

Memiliki sifat sabar dalam segala hal, serta memiliki rasa hormat terhadap sesama dan kecintaan terhadap segala ciptaan Allah SWT.

Apa yang telah terbentuk pada diri pelajar di atas menjadi motivasi untuk mengaktualisasikan diri mereka ke dalam ruang sosial masyarakat yang lebih luas. Pada diri pelajar ditemukan wujud aktualisasi diri pada tiga aspek dalam kehidupan masyarakat yaitu aspek pendidikan, sosial, dan dakwah. Ketiga aspek ini tidak pernah terpisahkan pada diri mereka ketika mengaktualisasikan diri, misalnya ketika mengajar atau menyalurkan pengetahuan agama mereka yang bukan hanya tersalurkan pada anak usia dini dan remaja saja, akan tetapi mereka juga menyalurkan pengetahuan mereka kepada masyarakat tingkat dewasa dan lansia (aspek pendidikan). Pada ranah sosial masyarakat, pada diri pelajar pengikut tarekat Hizib NW tersebut juga beberapa diantara mereka yang menenggelamkan diri pada lembaga-lembaga kemasyarakatan seperti ikut serta dalam membangun desa, mengaktifkan sekolah/madrasah, mushalla, masjid-masjid tempat tinggal mereka dan bahkan di beberapa daerah telah menjadi sasaran dakwah yang pernah mereka jalankan.

Jadi, tarekat Hizib Nahdlatul Wathan merupakan tarekat akhir zaman yang banyak mempengaruhi kehidupan para pelajar yang mengikutinya. Ia juga merupakan tarekat yang benar pemegang aliran *assunnah wal-jamaah* bermazhab *assyafiyyah*. Disamping itu juga ia memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan karakter generasi-generasi milenial masa kini sehingga selanjutnya bangsa dan negara ini jauh dari keterpurukan moral.

B. Saran

Sebagaimana kita ketahui, setiap jalan, keputusan yang kita ambil dalam hidup ini tentu memiliki konsekuensi baik konsekuensi positif maupun negatif. Para Nabi dan Rasul serta sahabat-sahabatnya mengajarkan kita untuk terus berusaha, berikhtiar semaksimal mungkin mengejar setiap apa yang kita harapkan dengan jalan yang benar lalu menyerahkan segala hasil dan ketentuan kepada Allah Subhanahu Wata'ala. Dan apapun yang datang darinya sepatutnya untuk kita syukuri dengan setinggi-tingginya.

Jalan kehidupan yang baik dan benar begitupun juga jalan yang buruk telah disampaikan oleh Tuhan dan Rasulnya di dalam al-Kitab maupun Haditsnya. Siapapun yang mengikuti jalan baik dan benar, maka buah dan hasilnya akan baik juga diperolehnya baik di dunia maupun di akhirat kelak, begitupun juga sebaliknya. Jadi, jalan yang tuhan pilihkan kepada kita sudah jelas dan sudah sepantasnya untuk kita melalui jalan yang benar tersebut sehingga nantinya kita termasuk orang-orang yang beruntung.

Terkait dengan penelitian ini yang menjadikan para pelajar sebagai partisipan pada jenjang usia 20 sampai pada 25 tahun dalam mencapai pengalaman mistis melalui transformasi religiusnya sangat sulit untuk mendapatkan data-data yang lebih valid atau sempurna. Hal demikian disebabkan pengalaman mistis masih sangat sensitif untuk di kaji pada jenjang usia para pelajar tersebut. Akan lebih baik dan mempermudah peneliti dalam mencapai data-data yang diharapkan terkait kajian dalam penelitian ini, usia partisipan yang diangkat di atas 30 tahun seperti salah satu informan

dalam penelitian ini. saya melihat bahwa tingkat keterbukaan pada orang tua dibanding pelajar jauh lebih tinggi terkait pengalaman mistis dan sejenisnya. Selain dari pada itu, peneliti juga perlu mempersiapkan waktu yang lebih lama untuk dapat menggali data-data yang berkaitan dengan kajian penelitian ini. sebab masih banyak aspek-aspek yang belum dapat digali secara maksimal bahkan aspek-aspek sama sekali belum disentuh berkaitan tema kajian ini.

Adapun saran penelitian selanjutnya terkait tema kajian ini yaitu tentang simbol-simbol yang digunakan sebagai sarana mistisme dalam Agama, serta setrukur keyakinan yang menghubungkan symbol-simbol tersebut dengan alam mistis. Hal demikian sangat menarik untuk digali lebih mendalam untuk memperkaya kajian dalam pendekatan antropologi Agama.

C. Keterbatasan Penelitian

Pendekatan fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini dapat membantu untuk menemukan pengalaman transendensi diri para partisipan yang mengikuti peraktik tarekat Hizib NW. Namun, peneliti berpendapat bahwa ada beberapa keterbatasan di dalam penelitian ini yang perlu diperhatikan oleh peneliti selanjutnya yaitu:

Pertama, berkaitan dengan data-data penelitian yang tidak dapat ditemukan secara total sebagaimana harapan peneliti, misalnya data dokumentasi para partisipan ketika dilakukan wawancara. Pengalaman mistis merupakan sesuatu yang sangat sensitif untuk dibahas secara mendalam sehingga memungkinkan para partisipan tidak dapat lebih terbuka untuk

menceritakan pengalaman-pengalaman transendensi mereka. Para partisipan beranggapan bahwa ada konsekuensi berat yang akan mereka terima setelah orang lain mengetahui apa yang telah terjadi pada mereka yang berkaitan tentang pengalaman mistis. Dengan adanya permasalahan di atas mengakibatkan peneliti tidak dapat melakukan pengambilan data dengan metode dokumentasi. Hal demikian peneliti hilangkan dengan tujuan untuk menciptakan kondisi hubungan yang harmonis dengan para partisipan.

Kedua, berkaitan dengan perinsip yang digunakan dalam penelitian fenomenologi ini yaitu menghilangkan praduga sebelumnya terkait dengan kajian dalam penelitian. Hal tersebut, Meskipun saya sudah berusaha untuk memodifikasi perilaku dengan cara menghilangkan pengetahuan tentang objek kajian dalam penelitian ini, akan tetapi sangat menyulitkan bagi saya untuk mendapatkan data-data seperti yang di inginkan. Saya merasa bahwa perinsip dalam pendekatan fenomenologi tersebut sidikit sekali membantu saya dalam menyelesaikan penelitian ini sehingga waktu yang digunakan sangat lama.

DAFTRA PUSTAKA

- Abdul Qodir Al-Jailani Syaikh, *Buku Saku Tasawuf dan Terekat*, Terj. Aguk Irawan, Jakarta: Penerbit Zaman, 2015.
- Aghina Syahda, “Meneladani Syaikh Yusuf Al-Makassari: Mursyid Tarekat Dan Sosok Pejuang”, *Jurnal Harmoni*, Vol. VII, No. 31 Juli September 2009.
- Ancok D. & Nashori Fuad S., *Psikologi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Arifin Miftah, *Wujudiyah di Nusantara: Komunitas Dan Perubahan*, Yogyakarta: STAIN Jember Press, 2015.
- Arikhah, “Realisasi Mistical Experience Dan Riyadlah An-Nafs”, *Teologia*, Vol. 23, No. 1 Januari 2012.
- Azy'umar di Azra, *Jaringan Ulama'*, Jakarta: Mizan, 1999.
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam “Studi Tentang Paradigma Psikologi Dari Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Dahri Harpandi, Dkk., *Reposisi Tarekat Hizib NW Dalam Tarekat Mu'tabarah Di Indonesia*, Jakarta: Penamadani Bekerjasama Dengan STAI Al-Aqidah Al-Hasyimiyah Jakarta, 2010.
- Djumhana Hanna Basman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil Bekerjasama Dengan Putaka Pelajar, 2011.
- Frager Robert, *Psikologi Sufi Untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh*, Terj. Hasmiyah Rauf, Jakarta: Zaman, 2014.
- Gazali Ali & Thobib, *Psikologi Islam, Pesona Tradisi Keilmuan Yang Mengintegrasikan Nilai-Nilai Ketuhanan dan Sains*, Jakarta: Saadah Cipta Mandiri, 2012.
- Gregory J. Feist & Jess Feist, *Teori Kepribadian*, ed. 7 (Jakarta selatan: Salemba Humanika, 2016), 57.
- Hamali Saeful, ”Asetisme dalam Islam Perspektif Psikologi Agama”, *Al-Adyan*, Vol. X, No.2, Juli – Desember, 2015.
- Hayyi Nu'man Abdul, *Maulana Syaikh Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid: Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, Cet. III, Lombok Timur: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2016.
- Iqbal Muhammad Abu, *Pemikiran Pendidikan Islam “Gagasan-Gagasan Besar Paa Ilmuwan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Izutsu Toshihiko, *Sufism and Taoism: A Comparative Study of Key Philosophical Concepts*, Trj. Musa Kazhim & Arif Mulyadi, Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2015.

Jaenudin Ujam, *Psikologi Transpersonal*, Bandung: CV Pustaka Setia 2012.

Maksudin, *Pendidikan Nilai Komprehensif: Teori dan Praktek*, Yogyakarta: UNY Press, 2009.

Ma'mun, "Sejarah Tarekat Qodariyah Wan Naqsabandiyah Puji Kudus", *Fikrah*, Vol. 2, No. Q, Juni 2014.

Mansur Ali, "Pemikiran Tasawuf Ortodoks Di Asia Tenggara (Telaah Atas Kontribusi Al-Raniri, Al-Singkili, Al-Makasari)", *Syifa Al-Qulub*, Vol.1, No.2, Januari 2017.

Maragustam , *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Aarus Gelobal*, Cet. 2, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016.

Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam, Gagasan-Gagasan Para Ilmuwan Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Mujib Abdul & Muzakkir Jusuf, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Rajawali Pres, 2002.

Muslih Muhammad, *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Belukar, 2004.

Nashori Fuad, *Agenda Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Noor Muhammad Dkk, *Visi Kebangsaan Religious Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainudin Abdul Majid 1994-1997*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2004.

Sadar Zainuddin, *Masa Depan Peradaban Muslim*, Surabaya: Bina Ilmu, 1985.

Sadip & Siti Nurjannah, "Taswuf Nusantara: Jurnal Studi Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan", Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Jakarta, Yaqzan, Vol. 2, No. 2, Desember 2016.

Sapuri Rafy, *Psikologi Islam "Tuntutan Jiwa Manusia Modern*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

Setiawan Wahyudi, "Prosesi Baiat Jamaah Tarekat Sattariyah, Paju, Ponorogo", *Al-Murabbi*, Vol.1, No. 2, Januari-Juni, 2015.

Smith A. Jonathan, *Psikologi Kualitatif Panduan Peraktis Metode Riset*, Terj. Budi Santoso, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Subandi, *Psikologi Zikir Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religious*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Tasmara Toto, *The Secret of Iman-Penyegar Semangat & Penyejuk Iman*, Cet. 1, Jakarta: Gema Insani, 2009.

Tasmara Toto, *Menuju Muslim Kaffah: Menggali Potensi Diri*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.

Tim Dewan Harian Angkatan 45 Lombok Timur, *Sejarah Pejuangan Angkatan 45*, Lombok Timur: t.p., 1994.

Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Hijaz Terjemah Tafsir Perkata*, Bandung: Syaamil Quran, 2010.

Thohri Muhammad, dkk., *Keagungan Pribadi Sang Pencinta Maulana*, Mataram: IAIH NW press bekerja sama dengan Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, cet. III, 2016.

Yunus Mahmud, *Sejarah Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1996.

Zainudin Muhammad Abdul Majid, *Hizib Nahdlatul Wathan dan Hizib Nahdlatul Banat*, Pncor Lombok Timur, April 2015.

Zainudin Muhammad Abdul Majid, *Buku Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*, cet. VI, Anjani: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2002.

Zainudin Muhammad Abdul Majid, *Buku tarekat Hizib Nahdlatul Wathan*, Sa'ban 1413 H.